

Dampak *Fatherless* Terhadap Tingkat Harga Diri Anak Usia Sekolah di SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta

Nada 'Afia Qur'ani, Armenia Diahsari*, Kustiningsih

Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia

Latar Belakang: Harga diri merupakan komponen yang fundamental bagi anak usia sekolah. Anak usia sekolah aktif membandingkan diri dengan orang lain, sehingga perlu harga diri yang baik untuk berkembang. Salah satu aspek yang dapat mempengaruhi harga diri anak, yaitu *Fatherless*. Ketidakhadiran ayah (*Fatherless*) dalam kehidupan anak dapat mempengaruhi emosi, harga diri dan kemampuan interaksi sosial anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan *Fatherless* terhadap tingkat harga diri anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta.

Metode: Rancangan penelitian ini kuantitatif dengan pendekatan studi *Cross-sectional* dilakukan pada November 2021 hingga April 2022. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Proportional Stratified Random Sampling* sejumlah 122 responden usia 10-12 tahun. Penelitian dilakukan di SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta. Instrumen yang digunakan, yaitu *Fatherhood Scales* dan *Rosenberg Self-Esteem Scales*. Analisis data dengan uji *Kendall's Tau*.

Hasil: Responden dengan tingkat *fathering* tinggi sebesar 50,8% dan *fatherless* sebesar 49,2%. Tingkat harga diri tinggi responden sebesar 50,8 % dan harga diri rendah 49,2%. Analisis didapatkan terdapat hubungan *fatherless* terhadap harga diri anak usia sekolah dengan nilai $p = 0,000$.

Kesimpulan: Ketidakhadiran ayah merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi harga diri anak usia sekolah.

Kata kunci: Anak usia sekolah, *Fatherless*, *Self-esteem*

The Effect of Fatherlessness and Self-Esteem Level of School-Age Children at Muhammadiyah Suronatan Elementary School, Yogyakarta

Background: *Self-esteem* is essential for school-age children. Children at this age actively compare themselves to others, so developing *self-esteem* is essential. *Fatherlessness* is one aspect that can impact a child's *self-esteem*. The absence of a father in a child's life can affect his or her emotions, *self-esteem*, and social interaction skills. This research analyzed the correlation between *fatherlessness* and the *self-esteem* level of school-age children at SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta.

Method: This research employed a correlational quantitative study with *cross-sectional* data collection conducted from November 2021 to April 2022. The sampling technique used was the *Proportional Stratified Random Sampling* technique, which gained 122 children aged 10-12 years as the respondents. The instruments used were the *Fatherhood Scales* and the *Rosenberg Self-Esteem Scales*. The analysis used was *Kendall's Tau* test.

Result: Respondents with a high level of *fathering* were 50.8%, and *fatherless* were 49.2%. The level of high *self-esteem* of respondents was 50.8%, and low *self-esteem* was 49.2%. The analysis shows a relationship between *Fatherlessness* and the *self-esteem* of school-age children with a value of $p = 0.000$.

Conclusion: *Fatherlessness* is one of the aspects that can affect the *self-esteem* of school-aged children.

Keywords: *Fatherless*, *Self-Esteem*, School Age Children

Korespondensi*: Armenia Diahsari, Program Studi, Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Sleman, Yogyakarta, Indonesia, 55292.
Email: armeniadiahsari@unisayogya.ac.id

Diserahkan: 12 Maret 2024
Diterima: 29 Oktober 2024
Diterbitkan: 23 November 2024

PENDAHULUAN

Permasalahan mengenai ketimpangan dalam pengasuhan anak masih banyak terjadi di Indonesia. Ayah cenderung membebankan tanggung jawab tersebut ke ibu tanpa mengetahui bahwa anak juga memerlukan figur ayah untuk menstimulasi perkembangannya, sehingga berakibat pada kondisi yang dinamakan *fatherless*. *Fatherless* atau *father absence* merupakan sebuah keadaan ketidakhadiran figur ayah dalam kehidupan anak baik secara fisik, emosi, dan spiritual, karena kematian atau antara ayah dan anak tidak memiliki hubungan yang baik.¹ Mengutip dari siaran pers Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia tahun 2020 Pakar Pengasuhan Keayahan, Irwan Rinaldi, menyatakan bahwa Indonesia masuk dalam 10 besar negara dengan kasus *fatherless* tertinggi di dunia.² Berdasarkan survei di 34 provinsi yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020 menunjukkan, bahwa dari total 41.082 orang tua yang mendampingi anaknya belajar selama pandemi Covid-19, sekitar 66,7% atau dua pertiganya dilakukan oleh ibu.³ Peninjauan yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia tahun 2020 selama pandemi Covid-19, juga menunjukkan prevalensi ayah yang selalu mendampingi anaknya beraktivitas sekitar 11,1% saja.⁴

Ketidakhadiran figur ayah dalam kehidupan anak dapat mempengaruhi beberapa aspek perkembangan anak, salah satunya adalah memiliki tingkat harga diri yang lebih rendah daripada anak yang ayahnya hadir dalam pengasuhan. Harga diri adalah keseluruhan komponen evaluasi mengenai konsep diri, yang terdiri dari perasaan berharga dan gambaran tentang diri sendiri.⁵

Harga diri menjadi aspek penting dalam perkembangan anak usia sekolah. Hal ini dikarenakan, anak usia sekolah berada dalam fase *Industry vs Inferiority* dimana anak aktif dalam mengembangkan potensi diri, namun di saat bersamaan juga melakukan perbandingan atas kompetensi dirinya dengan orang lain Menurut Erikson, fase ini jika tidak didukung dengan *self-esteem* yang baik, maka akan muncul perasaan *inferiority* atau tidak kompeten yang dapat mempengaruhi perkembangannya selama usia sekolah.⁶

Selain itu, menurut Kemendikbud tahun 2017 beberapa permasalahan pada anak usia sekolah antara lain, malas atau kurang motivasi

dalam mengikuti pembelajaran, kesulitan dalam bersosialisasi, dan perilaku *bullying*.⁶ Perilaku-perilaku tersebut merupakan manifestasi dari rendahnya harga diri anak. Perilaku seperti kurang motivasi dan kesulitan bersosialisasi merupakan ciri-ciri anak mengalami harga diri rendah.⁷ Sedangkan perilaku *bullying* terjadi akibat dari rendahnya harga diri, baik pada pelaku maupun korban.⁸ Hal ini juga berkaitan dengan pencapaian akademik anak. Ketidadaan ayah berperan terhadap pencapaian akademik pada masa remaja, jika dampak dari *fatherless* pada anak usia sekolah tidak diatasi dengan baik maka berdampak pada pencapaian akademik saat remaja.⁹

Upaya pemerintah untuk mencegah perburukan harga diri anak adalah dengan mengatasi fenomena *fatherless* melalui Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA). PUSPAGA sejalan dengan pengembangan program KLA (Kabupaten Layak Anak) yang diatur dalam Pasal 21 Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, serta memiliki berbagai pelayanan, mencakup edukasi mengenai pengasuhan, keterampilan menjadi orang tua dan melindungi anak, meningkatkan partisipasi anak di keluarga, serta konseling untuk anak dan keluarga.¹⁰

Studi pendahuluan di SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta, didapatkan siswa yang berusia 10-12 tahun berjumlah 163 anak. Peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas tingkat V dan VI didapatkan data sebanyak 3% siswa mengalami ketidakhadiran figur ayah secara fisik yang dikarenakan ayah telah meninggal dunia dan perceraian kedua orang tua, sehingga anak tidak tinggal satu rumah dengan ayahnya. Berdasarkan wawancara lebih lanjut dengan wali kelas, wali kelas mengatakan sekitar 17 siswa kelas V dan VI menunjukkan ciri-ciri harga diri rendah seperti cenderung pasif di kelas, pemalu, dan kurang motivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.¹¹

Berdasarkan fenomena *fatherless* yang masih menjadi urgensi di Indonesia dan pentingnya harga diri bagi anak usia sekolah, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan *fatherless* terhadap tingkat harga diri anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta. Melalui penelitian ini diharapkan dapat

menumbuhkan kesadaran pentingnya peran orang tua, khususnya ayah, dalam pengasuhan anak.

METODE

Partisipan dan Desain Studi

Desain studi kuantitatif, melalui pendekatan *Cross-sectional*. Penelitian dilakukan di SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta pada November 2021 hingga April 2022. Populasi penelitian ini, yaitu siswa kelas V dan VI sebanyak 163 anak. Sampel penelitian berjumlah 122 responden yang berusia 10-12 tahun dengan teknik pengambilan sampel, yaitu *Proportional Stratified Random Sampling*. Kriteria eksklusi, yaitu siswa dengan ibu sudah meninggal, siswa tidak memiliki akses internet ketika pengambilan data dan siswa sedang sakit.

Pengukuran dan Prosedur

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner *Fatherhood Scales* diadopsi dari Masso (2018) dengan 50 item. Kategori hasil ukur, yaitu *fathering* tinggi $x \geq 173$ (median) dan *fatherless* $x < 173$ (median) dan Instrumen *Rosenberg Self-Esteem Scales (RSES)* untuk mengukur harga diri diadopsi dari Ratri (2018) yang terdiri dari 10 item. Kategori hasil dari tingkat harga diri, yaitu harga diri tinggi $x \geq 37$ (median) dan harga diri rendah $x < 37$ (median).¹²

Peneliti melakukan *sampling* dengan mengundi responden berdasarkan absensi di setiap kelasnya sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. peneliti membagikan lembar *informed consent*, persetujuan orang tua, dan persetujuan menjadi responden melalui *WhatsApp* kepada responden terpilih dengan dibantu oleh wali kelas. peneliti membagikan kuesioner yang telah dibuat dalam *Google form* dan dibagikan melalui media *Google Meet*, responden diberikan waktu dalam mengisi kuesioner selama 15 menit.

Analisis Statistik dan Etika Penelitian

Analisis univariat disajikan dengan distribusi frekuensi dan persentase. Analisis bivariate menggunakan uji *Kendall's Tau*. Penelitian telah dilakukan uji etik pada komite etik penelitian kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta No. 1959/KEP-UNISA/II/2022.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan responden memiliki karakteristik sebagian besar berusia 11 tahun, 67 anak (54,9%), jenis kelamin yang paling banyak adalah laki-laki sejumlah 64 anak (52,5%), mayoritas responden masih memiliki orang tua lengkap sebanyak 120 anak (98,4%), sebagian besar ayah responden berusia 36-45 tahun sejumlah 71 anak (58,2%), dan ayah responden paling banyak bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 45 anak (36,9%).

Penelitian bertujuan mengetahui hubungan *fatherless* terhadap tingkat harga diri anak usia sekolah. Uji statistik dalam penelitian menggunakan uji Kendall's tau. Tabel 2 menerangkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat *fathering* tinggi, yaitu sebanyak 62 anak (50,8%), sedangkan responden yang memiliki tingkat *fatherless* sebanyak 60 anak (49,2%). Sebanyak 62 anak (50,8%) memiliki tingkat harga diri tinggi, sedangkan anak yang memiliki harga diri rendah sebanyak 60 anak (49,2%). Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak memiliki tingkat harga diri tinggi.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Usia		
10 Tahun	15	12,3
11 Tahun	67	54,9
12 Tahun	40	32,8
Jenis Kelamin		
Laki-laki	64	52,5
Perempuan	58	47,5
Orang Tua yang Masih Hidup		
Ayah & Ibu	120	98,4
Ibu (Ayah Meninggal)	2	1,6

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Anak dengan *Fatherless* dan Harga Diri

Variabel	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Tingkat <i>Fatherhood</i>		
<i>Fatherless</i>	60	49,20
<i>Fathering Tinggi</i>	62	50,80
Tingkat Harga Diri		
Harga Diri Rendah	60	49,20
Harga Diri Tinggi	62	50,80

Tabel 3. Hubungan Fatherless Terhadap Tingkat Harga Diri Anak Usia Sekolah

Tingkat <i>Fatherhood</i>	Tingkat Harga Diri				Total		p	r
	Rendah		Tinggi		n	%		
	n	%	n	%				
<i>Fatherless</i>	41	68,3	19	31,7	60	100		
<i>Fathering</i> Tinggi	19	30,6	43	69,4	62	100	0,000	0,377
Total	60	49,2	62	50,8	122	100		

Berdasarkan hasil uji statistik *Kendall's Tau*, didapatkan nilai p sebesar 0,000 dan koefisien korelasi sebesar 0,377. Nilai $p < 0,05$ sehingga terdapat hubungan *fatherless* terhadap tingkat harga diri anak usia sekolah. Didapatkan nilai koefisien korelasi 0,377 sehingga hubungan kedua variabel memiliki tingkat korelasi rendah.

PEMBAHASAN

Karakteristik responden disajikan berdasarkan usia, jenis kelamin dan orangtua yang masih hidup. Penelitian ini menunjukkan 54,9% responden berusia 11 tahun. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Orth, Erol & Luciani usia 11 tahun merupakan usia puncak anak mengalami peningkatan harga diri. Anak mengalami peningkatan harga diri pada usia 4-11 tahun, serta harga diri anak relatif stabil sampai usia 15 tahun.¹³ Menurut Santrock pada usia ini anak berada pada rentang usia kanak-kanak akhir yang mana anak menunjukkan peningkatan dalam perkembangan pemahaman diri, tetapi dikarenakan anak juga aktif berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, sehingga perilaku membandingkan diri sendiri dengan orang lain juga meningkat.¹⁴ Perilaku membandingkan diri dengan orang lain dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan harga diri anak di usia sekolah.¹⁵

Sebanyak 52,5% responden berjenis kelamin laki-laki. Perempuan dan laki-laki memiliki cara berpikir dan cara pandang terhadap diri. Laki-laki di masa sekolah memiliki tingkat harga diri lebih tinggi dibandingkan anak perempuan. Anak perempuan menunjukkan kecenderungan meningkatkan harga diri dengan mengejar keberhasilan di bidang akademik.¹⁶

Kehadiran orang tua ditunjukkan melalui apakah responden masih memiliki orang tua yang lengkap atau tidak. Penelitian ini menemukan, mayoritas responden yang berpartisipasi masih memiliki orang tua lengkap, yaitu sebanyak 98,4%. Kehadiran orang tua dalam kehidupan anak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat

self-esteem anak.¹⁷ Kehadiran dan dukungan dari ayah dapat membantu mengembangkan tingkat kepercayaan diri anak untuk mengeksplor dunianya, sehingga secara implisit dapat meningkatkan *self-esteem* anak. Sedangkan kehadiran ibu dapat membantu anak lebih mengenal dirinya sendiri dan mengolah emosi yang akan berdampak pada meningkatnya *self-esteem* anak.¹⁸

Hasil uji statistik *Kendall's Tau* menunjukkan hasil nilai p sebesar 0,000 sehingga dapat dikatakan terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel yang diteliti. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan *fatherless* terhadap tingkat harga diri anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian longitudinal Bureau, Deneault, & Yurkowski tahun 2019 pada anak-anak di Canada dan studi longitudinal lain oleh Wang, Huebner, & Tian tahun 2021 pada siswa Sekolah Dasar di China. Kedua studi tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kelekatan hubungan ayah dan anak dengan tingkat harga diri anak. Semakin lekat hubungan ayah dan anak, maka semakin tinggi skor harga diri anak.^{18,19}

Anak yang memiliki kelekatan hubungan dengan ayahnya memiliki tingkat harga diri yang lebih tinggi dibandingkan anak yang mengalami *fatherless*. Hal ini dikarenakan ketika ayah bermain atau berinteraksi dengan anaknya, ayah cenderung akan mendorong anak untuk berani mengambil risiko, tetapi di saat bersamaan tetap memastikan keselamatan dan keamanan anak. Hal ini memungkinkan anak untuk belajar menjadi lebih berani dalam menghadapi situasi asing, serta dapat belajar untuk membela diri sendiri, sehingga berdampak positif dalam perkembangan harga diri dirinya.¹⁹

Penelitian ini menunjukkan, sebagian besar responden memiliki tingkat harga diri yang tinggi dan memiliki tingkat *fathering* yang tinggi. Sebagian besar ayah responden dalam

penelitian ini senang menghabiskan waktu bersama anak dan menunjukkan keterlibatan dalam pengasuhan. Hal ini berdampak positif pada tingkat harga diri anak yang ditunjukkan dengan harga diri sebagian besar responden tinggi. harga diri yang tinggi pada responden ditunjukkan dengan responden merasa sudah menerima kondisi diri, tidak melihat diri orang yang gagal, merasa mampu mengerjakan sesuatu seperti orang lain, dan merasa bahagia.

Selain itu, figur ayah yang cenderung banyak bersosialisasi dengan lingkungan di luar keluarga, membuat ayah memiliki gaya bicara yang relatif sama dengan masyarakat sekitar dan lebih memahami karakteristik dunia luar.²⁰ Melalui hal ini, secara tidak langsung anak akan belajar mengenai keterampilan sosial dan cara beradaptasi dalam percakapan maupun konflik di lingkungan sosial. Kemampuan sosial yang baik dan mudahnya beradaptasi dengan lingkungan juga menjadi indikator anak memiliki harga diri yang tinggi.²¹

Penelitian ini menunjukkan, seluruh ayah responden bekerja, sehingga secara tidak langsung ayah memiliki intensitas yang cukup tinggi dalam berinteraksi dengan lingkungan di luar keluarga. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian besar ayah sering mengajak anaknya berdiskusi mengenai hal-hal yang terjadi di dunia. Melalui diskusi inilah ayah membagikan pengalaman berinteraksi dengan dunia luar dan memberikan wawasan baru mengenai kehidupan sosial kepada anak, sehingga perkembangan harga diri anak baik dan cenderung memiliki tingkat harga diri tinggi.

Lebih lanjut, jika dilihat berdasarkan tingkat keeratan hubungan melalui nilai koefisien korelasi, penelitian ini mendapatkan hasil sebesar 0,377. Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi, tingkat keeratan hubungan antara kedua variabel penelitian ini termasuk dalam kategori rendah dengan nilai koefisien korelasi menunjukkan nilai positif yang artinya kedua variabel memiliki hubungan searah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *fathering*, maka tingkat harga diri anak semakin tinggi atau semakin anak mengalami *fatherless*, maka tingkat harga diri anak semakin rendah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Salsabila & Hakim tahun 2020 yang menunjukkan terdapat pengaruh *fatherless* terhadap tingkat harga diri dan nilai koefisien menunjukkan positif, artinya apabila peran ayah

tinggi, maka harga diri akan tinggi. Lebih lanjut, nilai *R Square* dalam penelitian tersebut sebesar 0,326, yang menunjukkan sebanyak 32,6% harga diri dipengaruhi oleh kehadiran figur ayah, sedangkan 67,4% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti.²²

Penelitian ini hanya meneliti korelasi antara faktor *fatherless* dan tingkat harga diri anak. Selain itu, variabel pengganggu yang dikendalikan oleh peneliti hanya ketidakhadiran figur ibu, yaitu dengan cara memilih responden yang memiliki ibu yang masih hidup. Berdasarkan hal tersebut, tingkat keeratan hubungan antara dua variabel dalam penelitian ini rendah, karena ada beberapa faktor lain yang berpengaruh terhadap tingkat harga diri anak dan tidak diteliti.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat harga diri individu menjadi tiga, yaitu *Family Experience*, *Performance Feedback*, dan *Social Comparisons*. Faktor dalam *Family Experience*, yaitu kondisi *fatherless*, ketidakhadiran figur ibu, dan pola asuh orang tua. Lalu, faktor dalam *Performance Feedback* adalah pengalaman hidup dan efikasi diri. Sedangkan faktor dalam *Social Comparisons* antara lain teman sebaya dan sosok yang dikagumi.¹⁷

Figur ibu menjadi faktor penentu lain dalam membentuk harga diri anak, karena ibu memiliki peranan sebagai pemenuh kebutuhan, *role mode*, dan pemberi stimulasi perkembangan anak.²³ Selain itu, ibu lebih menggunakan pola asuh *authoritative* yang mana ibu mendorong anak untuk mandiri, tetapi tetap menetapkan batasan yang tegas bagi anak untuk berperilaku. Oleh karena itu, anak yang tumbuh dengan kurang kasih sayang dari ibu cenderung tidak percaya diri dan timbul perasaan tidak berharga yang menjadi manifestasi dari rendahnya harga diri.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi harga diri adalah pola asuh orang tua. Pola asuh merupakan cara orang tua dalam memberikan pelajaran mengenai aturan-aturan yang perlu dipatuhi dan cara menunjukkan kasih sayang pada anak.²⁴ Anak yang tumbuh dengan pola asuh otoriter cenderung tidak percaya diri dan kurang mandiri, karena orang tua memaksa anak untuk menaati semua yang dikatakan orang tua. Sedangkan dalam pola asuh demokratis, orang tua terbuka untuk diskusi dan menghargai keputusan anak, sehingga anak lebih percaya diri dalam bertindak dan memiliki harga diri tinggi.

Faktor dari pengalaman hidup juga dapat mempengaruhi harga diri individu. Hal ini berhubungan dengan perasaan ketika menemui kegagalan dan kesuksesan dalam hidupnya.²⁵ Pengalaman kegagalan akan menurunkan tingkat harga diri karena individu cenderung menjadi takut gagal, sehingga tidak percaya diri dalam menghadapi tantangan baru. Sedangkan pengalaman kesuksesan akan memberikan perasaan senang pada individu dan gairah untuk meraih kesuksesan dalam hal lain, sehingga individu lebih siap dan semangat menghadapi tantangan baru.

Faktor efikasi diri dalam mempengaruhi harga diri berhubungan dengan keterbatasan yang dimiliki dalam meraih kesuksesan. Efikasi diri merupakan perasaan kompeten yang dapat mempengaruhi keyakinan individu dalam melakukan sesuatu.¹⁴ Perasaan kompeten ini dipengaruhi oleh keterbatasan yang dimilikinya. Individu yang menemukan cara untuk mengatasi keterbatasan demi tetap berkarya akan tetap merasa kompeten dan memiliki harga diri yang tinggi.¹⁷ Faktor lain yang mempengaruhi tingkat harga diri adalah teman sebaya. Usia 10-12 tahun masuk ke dalam masa kanak-kanak akhir yang mana anak usia ini lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya yang sebagian besar merupakan teman sebaya.¹⁴ Salah satu fungsi dari teman sebaya adalah menjadi tolak ukur anak untuk mengevaluasi diri dan hal-hal yang dikerjakannya.²⁶ Selain itu, semakin baik dukungan dan penilaian yang diberikan oleh teman sebaya, semakin tinggi tingkat harga diri anak.²⁷

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi harga diri adalah sosok yang dikagumi. Individu memiliki kecenderungan menjadikan sosok yang dikagumi sebagai *role model* dan pembanding kondisi diri atau kesuksesan.¹⁷ Individu yang terlalu terobsesi dengan sosok yang dikagumi akan berusaha keras untuk memiliki kondisi yang sama dengan sosok tersebut. Apabila individu gagal menyamainya, maka akan menyebabkan berkurangnya kecintaan terhadap dirinya sendiri dan tidak mampu melihat kelebihan yang dimilikinya, sehingga tingkat harga diri menurun.²⁸

KESIMPULAN

Penelitian ini mendapatkan hubungan *fatherless* terhadap tingkat harga diri anak usia sekolah, dengan hasil nilai p 0,000 dan

koefisien korelasi 0,377 yang berarti tingkat keeratan hubungan rendah. Koefisien korelasi pada penelitian ini menunjukkan nilai positif yang berarti hubungan linear, sehingga apabila anak semakin mengalami *fatherless*, maka tingkat harga diri anak semakin rendah. Keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu keterbatasan akses internet dari siswa sehingga beberapa siswa tidak dapat mengikuti proses penelitian serta adanya beberapa variabel yang tidak dapat dikendalikan oleh peneliti, yaitu pola asuh, pengalaman hidup, efikasi diri, teman sebaya dan sosok yang dikagumi. Diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan metode kualitatif atau meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri pada anak usia sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Wibiharto BMY, Setiadi R, Widyaningsih Y. Relationship Pattern of Fatherless Impacts to Internet Addiction, the Tendency to Suicide and Learning Difficulties for Students at SMAN ABC Jakarta. Society. 2021;9(1):264–76.
2. Savita B, Fardhana NA. Hubungan Efikasi Diri Pengasuhan Dan Keterlibatan Ayah Dalam Pencegahan Stunting. J Psikol Malahayati [Internet]. 2023;5(2):191–201. Tersedia pada: <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/PSIKOLOGI/index>
3. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hasil Survei Belajar dari Rumah Terhadap Siswa dan Orang Tua. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2020.
4. KPAI. Hasil Survei Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak Pada Masa Pandemi Covid-19. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. 2020.
5. Khalid MA, Abiodullah M, Tanveer A, Mahmood T. Development and Validation of Self-Esteem Scale Adapted for Chinese and Pakistani Adolescents. Open J Soc Sci. 2023;11(04):239–60.
6. Astuti TM, Prasatyo BA. Erikson ' s Fourth Stage of Development : A Deep Dive into Harry Potter ' s Character Progression. DEIKTIS J Pendidik Bhs dan Sastra. 2024;4(3):486–500.
7. Ramadhani AS, Dkk. Studi kasus harga diri rendah kronis pada pasien

- skizofrenia. *J Keperawatan Notokusumo* [Internet]. 2021;9(2):13–23. Tersedia pada: <https://jurnal.stikes-notokusumo.ac.id/index.php/jkn/article/download/117/91>
8. Novian Arif Ramadhan, Rakhmaditya Dewi Noorizki. Dampak Bullying terhadap Konsep Diri Pelajar: Sebuah Kajian Literatur. *Flourishing J*. 2024;4(6):274–8.
 9. Nurmalasari F, Fitriyani N, Paramitha WD, Azzahra F. Dampak Ketidadaan Peran Ayah (*Fatherless*) terhadap Pencapaian Akademik Remaja: Kajian Sistematis. *J Psikol*. 2024;1(4):14.
 10. Arindi AP, Hidayat E. Implementasi Kebijakan Kota Layak Anak (KLA) Melalui Pengoptimalan Program PUSPAGA Kota Surabaya 1. *Innov J Soc Sci Res*. 2024;4(3):10267–78.
 11. Arya Dwi Prayoga, Nastiti D. Gambaran Harga Diri Pada Siswa SMA/SMK Anggota Ekstrakurikuler Paskibra. *Psikostudia J Psikol*. 2024;13(4):574–81.
 12. Ratri HD. Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Tingkat Harga Diri Remaja di SMA Negeri 2 Jember. 2018.
 13. Orth U, Erol RY, Luciano EC. Development of self-esteem from age 4 to 94 Years: A meta-analysis of longitudinal studies. *Psychol Bull*. 2018;144(10):1045–80.
 14. Santrock J. *Childhood Development*. 14 ed. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc; 2013.
 15. Febristi A. Individual Factor Relationship With Self Esteem (Self Price) Adolescent Orphanage In The City Of Padang In 2019. *MENARA Ilmu*. 2020;XIV(01):8–18.
 16. Herrmann J, Koeppen K, Kessels U. Do girls take school too seriously? Investigating gender differences in school burnout from a self-worth perspective. *Learn Individ Differ* [Internet]. Januari 2019;69:150–61. Tersedia pada: <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S1041608018301869>
 17. DeLamater JD, Myers DJ. *Social Psychology*. 7th ed. Learning C, editor. Canada; 2011.
 18. Bureau JF, Deneault AA, Yurkowski K. Preschool father-child attachment and its relation to self-reported child socioemotional adaptation in middle childhood. *Attach Hum Dev* [Internet]. 2 Januari 2020;22(1):90–104. Tersedia pada: <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/14616734.2019.1589065>
 19. Wang Y, Huebner ES, Tian L. Parent-child cohesion, self-esteem, and academic achievement: The longitudinal relations among elementary school students. *Learn Instr*. 2021;73(June 2021).
 20. Keown LJ, Franke N, Kaur R. The role of fathers in supporting children's development. *Handb Parent Child Dev Across Lifesp*. 2018;121–42.
 21. Aini DFN. Self Esteem Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Pencegahan Kasus Bullying. *J Pemikir dan Pengemb Sekol Dasar*. 2018;6(1):36.
 22. Salsabila S, Hakim L, Jainudin. Pengaruh Peran Ayah Terhadap Self Esteem Mahasiswa Di Universitas Teknologi Sumbawa. *J PSIMAWA* [Internet]. 2020;3(1):24–30. Tersedia pada: <http://jurnal.uts.ac.id/index.php/PSIMAWA>
 23. Rachmawan I, Y. Waliyyun Arifuddin, Piscalita Damayanti Ainun Sholeha. Pengaruh Psikoedukasi Spiritual pada Anak dengan *Motherless*. *Nurs Inf J*. 2022;1(2):48–55.
 24. Sary L, Pribadi T, Hasdianasari M. Analisa pola asuh orang tua dengan harga diri pada siswa/siswi Sekolah Menengah Atas. *Holistik J Kesehatan*. 2021;15(1):147–57.
 25. Rosi A, Cavallini E, Gamboz N, Vecchi T, Russo R. The impact of failures and successes on affect and self-esteem in young and older adults. *Front Psychol*. 2019;10(JULY):1–10.
 26. Munawarah M, Latipun L, Amalia S. Kontribusi Dukungan Teman Sebaya Terhadap Regulasi Diri pada Remaja. *PSIKOVIDYA*. 11 Januari 2020;23(2):150–63.
 27. Surasa IN, Murtiningsih. Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Harga Diri Remaja di SMPN 258 Jakarta Timur. *Borneo Nurs J* [Internet]. 2021;3(1):14–22. Tersedia pada: <https://akperyarsismd.e-journal.id/BNJ/article/view/30>

28. Meilana M. Media Sosial bagi Penerimaan Diri, Harga Diri, dan Kebahagiaan Remaja: Apakah Akan Merusak atau Membangun? J Selaras Kaji Bimbing dan Konseling serta Psikol Pendidik. 2021;4(2):132-43.